

BAB II

LANDASAN TEORI

A. MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative berarti bekerja sama dan *learning* adalah belajar. Jadi *cooperative learning* artinya belajar melalui kegiatan bersama.¹ Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan pembelajaran kooperatif. Menurut John & Johnson, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.²

Slavin menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat *heterogen*. Selanjutnya dikatakan pula keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.³

¹ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 80

² Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta didik*, (Yogyakarta: Pelajar, 2012), hal. 23

³ Etin Solihatin, Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 4

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran aktif yang menemukan aktivitas siswa bersama-sama secara berkelompok dan tidak individual. Siswa secara berkelompok mengembangkan kecakapan hidupnya, seperti menemukan dan memecahkan masalah, pengambilan keputusan, berpikir logis, berkomunikasi efektif, dan bekerja sama. Jangan biarkan siswa belajar sendiri dan mendorongnya menjadi individualis dan jangan pula dihadapkan pada kondisi kompetensi yang tidak sehat dengan sesama temannya. Namun ciptakan anak agar siswa bisa bekerja sama.⁴

Menurut Sholihatin, E., dan Rahardjo dalam Tukiran Taniredja dkk., pada dasarnya *Cooperative Learning* mengandung pengertian suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative Learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suatu kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.⁵

Menurut Nurulhayati dalam Rusman, pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam

⁴ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), hal. 54.

⁵ Tukiran Taniredja, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta

model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.⁶

Dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 orang secara *heterogen*. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan kelompok-kelompok kecil yang dibentuk secara *heterogen* dengan tujuan agar siswa mampu bekerjasama dengan siswa lainnya untuk memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial antar temannya. Jadi model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam konsep strategi pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Adanya peserta dalam kelompok
- b. Adanya aturan kelompok
- c. Adanya upaya belajar setiap anggota kelompok

⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Membangun Profesionalisme Guru Edisi Kedua*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 202

d. Adanya tujuan yang harus dicapai.⁷

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan kecil, yaitu empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda, kemampuan akademik, jenis kelamin, suku, ras, budaya yang berbeda atau bisa disebut dengan *heterogen*. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok bukan individu. Setiap kelompok akan mendapatkan reward (penghargaan) jika kelompok tersebut mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan dalam pembelajaran kelompok. Dengan demikian setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan positif itulah yang selanjutnya akan memunculkan sikap tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan pada setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling berinteraksi dan saling membantu antar individu lainnya, mereka akan memotivasi untuk keberhasilan kelompok sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

2. Macam-Macam Model Pembelajaran Kooperatif

a) *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang digunakan untuk mendukung dan memotivasi siswa mempelajari materi secara

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2008), Cet 5. hal 241.

berkelompok. Tipe STAD dikembangkan oleh Slavin dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

b) *Team Games Tournament (TGT)*

Pada pembelajaran kooperatif tipe TGT siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan empat siswa yang masing-masing anggotanya melakukan turnamen pada kelompoknya masing-masing. Pemenang turnamen adalah siswa yang paling banyak menjawab soal dengan benar dalam waktu yang paling cepat.

c) *Team Assisted Individualization (TAI)*

Pada pembelajaran kooperatif tipe TAI sama dengan metode STAD dan TGT menggunakan satu bentuk pembelajaran, sedangkan TAI menggunakan kombinasi pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual. Selain itu STAD dan TGT dirancang untuk berbagai bidang studi, sedangkan TAI dirancang khusus untuk mengerjakan matematika pada kelas 3-6.

d) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Tipe CIRC dalam model pembelajaran kooperatif merupakan tipe pembelajaran yang diadaptasikan dengan kemampuan siswa dan dalam proses pembelajarannya bertujuan membangun kemampuan

siswa untuk membaca dan menyusun rangkuman berdasarkan materi yang dibacanya.

e) *Group investigation*

Dikembangkan oleh Sharan, pada model ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen dan diminta untuk mendiskusikan suatu materi. Materi antar setiap kelompok berbeda-beda. Setelah diskusi selesai setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

f) *Learning Together*

David dan Roger Johnson dari Universitas Minnesota mengembangkan model Learning Together dari pembelajaran kooperatif. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen dan diminta mengerjakan lembar tugas. Tipe ini menekankan tanggung jawab individu dan juga pengembangan kelompok. Hasil kerja kelompok adalah lembar tugas dan menerima penghargaan dan pujian berdasarkan hasil kerja kelompok.⁸

3. Langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahap dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif, yaitu:

a) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.

⁸ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 56-57.

b) Menyajikan informasi

Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.

c) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif

Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

d) Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.

e) Evaluasi

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

f) Memberikan penghargaan

Guru memberikan penghargaan hasil belajar kelompok kepada siswa baik secara individu ataupun kelompok.⁹

4. Tujuan model pembelajaran kooperatif

Tujuan dari pembelajaran kooperatif yaitu:

- a) Siswa dapat bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya.

⁹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hal. 117

- b) Memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.
- c) Dapat memperbaiki hubungan diantara para siswa dari berbagai latar belakang, etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.
- d) Dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual.¹⁰

B. MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW

1. Pengertian Jigsaw

Model jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan menjabarkan materinya tersebut kepada anggota kelompoknya yang lain.

Dalam model ini, guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung

¹⁰ *Ibid*, hal. 109

jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari dua atau tiga orang.

Pembelajaran dengan metode jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menuliskan topik yang akan dipelajari pada papan tulis, *white board*, atau bisa dengan penayangan *power point* dan sebagainya. Guru menayangkan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui tentang topik tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skema atau struktur kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran yang baru.¹¹

Dalam model pembelajaran kooperatif jigsaw ini terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok awal sendiri yang dibentuk oleh guru secara *heterogen* dan diberikan materi yang berbeda pada setiap siswa. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari kelompok lain (kelompok asal) yang yang dikumpulkan sesuai dengan materi yang sama (kelompok asal lain) dan ditugaskan untuk mendalami materi yang diberikan kemudian dijelaskan kepada kelompok asal.

Para anggota dari kelompok asal yang berbeda akan bertemu dengan anggota lain pada kelompok ahli, dengan topik materi yang sama untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada kelompok masing-masing, kemudian siswa harus bekerja sama saling membantu

¹¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 108.

satu sama lain. Tugas guru adalah sebagai fasilitator dan motivator kepada siswa agar lebih mudah memahami dan menerima materi yang telah diberikan. Setelah selesai diskusi, kemudian kelompok ahli kembali pada kelompok asal dan mengajarkan materi yang telah dipelajarinya pada kelompok ahli.

2. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif jigsaw yaitu sebagai berikut:¹²

- a) Siswa dikelompokkan ke dalam tim, yang berjumlah 4 anggota
- b) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
- c) Tiap orang dalam tim diberikan materi yang ditugaskan
- d) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub-bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub-bab mereka
- e) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub-bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- f) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
- g) Guru memberi evaluasi
- h) Penutup

¹² Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal. 48-49

3. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran tipe jigsaw

Model pembelajaran kooperatif jigsaw memiliki beberapa kelebihan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jhonson & Jhonson. Ia melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif model jigsaw yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah:

- a) Meningkatkan hasil belajar
- b) Meningkatkan daya ingat
- c) Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tinggi
- d) Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu)
- e) Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen
- f) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah
- g) Meningkatkan sikap positif terhadap guru
- h) Meningkatkan harga diri anak
- i) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif
- j) Meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong.¹³

Adapun kekurangan yang bisa ditemukan di dalam pembelajaran kooperatif jigsaw adalah sebagai berikut:

- a) Siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi maka akan sulit dalam menyampaikan materi pada tema

¹³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran ...*, hal. 29

- b) Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi
- c) Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
- d) Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan
- e) Siswa yang tidak terbiasa berkompetensi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran
- f) Penguasaan anggota kelompok untuk menjadi tim ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajari
- g) Keadaan kondisi kelas yang ramai, sehingga membuat siswa kurang bisa berkonsentrasi dalam menyampaikan pembelajaran yang dikuasainya
- h) Jika tidak didukung dengan kondisi kelas yang mumpuni (luas) metode sulit dijalankan mengingat siswa harus beberapa kali berpindah dan berganti kelompok
- i) Membutuhkan waktu yang lama apabila penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang dapat juga menimbulkan gaduh serta butuh waktu dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran bisa berjalan.

Dari penjelasan diatas dalam pembelajaran model jigsaw ini banyak kelebihan-kelebihan yang dapat pula menutupi kekurangan-kekurangan dari model pembelajaran jigsaw tersebut.

C. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Dalam pelaksanaan proses belajar tentu berkaitan dengan adanya minat belajar. Belajar dimulai dengan adanya dorongan, semangat dan upaya yang timbul dalam diri seseorang sehingga orang itu melakukan kegiatan belajar.¹⁴

Menurut *etimologi* minat berarti perhatian, kesukaan (kecenderungan) hati kepada suatu kegiatan.¹⁵ Sedangkan menurut terminologi minat adalah keinginan yang terus menerus untuk memperhatikan atau melakukan sesuatu. Minat dapat menimbulkan semangat dalam melakukan kegiatan agar tujuan dari pada kegiatan tersebut dapat tercapai. Dan semangat yang ada itu merupakan modal utama bagi setiap individu untuk melakukan suatu kegiatan.¹⁶ Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Minat merupakan kekuatan yang mendorong individu dalam memberi perhatian terhadap suatu kegiatan tertentu. Minat menjadi sebab kegiatan dan sebab partisipasi dalam kegiatan. Selanjutnya, lebih

¹⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 33

¹⁵ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal.1134

¹⁶ Depdikbud, *Pembinaan Minat Baca, Materi Sajian*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud RI, 1997), hal.6.

ditekankan bahwa minat adalah kecenderungan untuk memilih suatu kegiatan dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Dengan adanya minat akan membuat siswa mempunyai motivasi untuk belajar, karena minat dapat diklasifikasikan sebagai motivasi intrinsik yang menyebabkan adanya perasaan senang, tertarik, dan puas karena terpenuhi kebutuhannya.¹⁷

2. Indikator Minat Belajar

Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi. Hal ini dapat dikenali melalui proses belajar di kelas maupun di rumah, diantaranya:¹⁸

a. Perasaan senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang maka ia akan suka dan terus belajar terhadap pelajaran yang ia senangi tanpa adanya paksaan dari orang lain.

b. Perhatian dalam belajar

Salah satu indikator dalam minat belajar yaitu adanya perhatian dalam belajar. Perhatian merupakan konsentrasi atau fokus utama seseorang terhadap aktivitas yang disenanginya. Ketika seseorang memiliki minat belajar pada suatu mata pelajaran maka ia akan terfokuskan pada pelajaran tersebut, misalnya ketika ia sedang melakukan proses pembelajaran maka yang dilakukannya yaitu

¹⁷ Ma'rifatini Lisa'diyah, Studi Eksperimen: "*Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Fiqih*", Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, no. 1 (2012), hal. 109

¹⁸ Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2006), Cet ke 3. Hal. 8.

memperhatikan guru pada saat penyampaian materi dan tidak memperdulikan hal lain selain pelajaran tersebut.

c. Bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat siswa terhadap pelajarannya yaitu disebabkan oleh bahan pelajaran yang kurang menarik atau bisa dengan sikap guru yang kurang menarik dalam menyampaikan pelajaran. Namun ketika guru mampu memahami karakteristik siswa saat pembelajaran dimulai maka guru akan tahu penyebab timbulnya ketidak minatan siswa terhadap pelajaran tersebut, dan jika guru mampu menyelesaikan masalah tersebut maka lama-kelamaan minat siswa akan timbul dengan sendirinya.

d. Manfaat dan fungsi mata pelajaran

Selain indikator minat diatas manfaat dan fungsi minat belajar merupakan hal yang penting dalam indikator minat, karena jika siswa mengetahui manfaat dan fungsi mata pelajaran maka akan menjadi dorongan bagi siswa untuk menjai minat pada pelajaran tersebut.

1. Faktor yang mempengaruhi minat belajar

Minat dapat dipengaruhi oleh dua faktor, seperti yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah bahwa faktor-faktor seperti yang mempengaruhi minat adalah faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

Pertama, faktor intrinsik adalah dua hal keadaan yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, meliputi perasaan menyenangkan materi dan perhatian terhadap materi tersebut.¹⁹

Kedua, faktor ekstrinsik yaitu keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar yang meliputi pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, teladan orang tua, dan tata mengajar guru.²⁰

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Secara garis besar Benyamin Bloom membagi klasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

a. Aspek Kognitif

Hasil belajar aspek ini meliputi enam tingkatan, disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi, dan dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, merupakan penguasaan pengetahuan yang menekankan pada mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan dan dapat dipandang sebagai dasar atau landasan untuk membangun pengetahuan yang lebih kompleks dan abstrak.

¹⁹ Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 136-137

²⁰ *Ibid*, hal 173

Bagian kedua, merupakan kemampuan-kemampuan intelektual yang menekankan pada proses mental untuk mengorganisasikan dan mereorganisasikan bahan yang telah diajarkan. Bagian ini menduduki tempat kedua sampai dengan tempat keenam dalam urutan tingkat kemampuan kognitif.²¹

Domain kognitif mencakup:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) ialah kemampuan untuk menghafal, mengingat, atau mengulang informasi yang pernah diberikan.
- 2) Pemahaman (*comprehension*) ialah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.
- 3) Aplikasi (*application*) ialah kemampuan menggunakan informasi, teori, dan aturan pada situasi baru.
- 4) Analisis (*analysis*) ialah kemampuan mengurai pemikiran yang kompleks, dan mengenai bagian-bagian serta hubungannya.
- 5) Sintesis (*synthesis*) ialah kemampuan mengumpulkan komponen yang sama guna membentuk satu pola pemikiran yang baru.
- 6) Evaluasi (*evaluating*) ialah kemampuan membuat pemikiran berdasarkan kriteria yang telah diterapkan.²²

²¹ Zakiah Drajat. Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal. 197.

²² Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 77.

b. Aspek Afektif

Aspek yang berhubungan dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Hasil belajar dalam aspek ini diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu: suatu proses pertumbuhan ke arah batiniah atau rohaniah siswa. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu “sistem nilai diri”, sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.²³

Domain afektif mencakup:

- 1) *Receiving atau attending* adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada murid dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.
- 2) *Responding* atau menanggapi, mengandung arti “adanya partisipatif aktif”.
- 3) *Valuing* (penilaian atau penghargaan). Menghargai artinya memberikan nilai pada suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.
- 4) *Organization* (mengatur dan mengorganisasikan) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum.

²³ Zakiah Drajat. Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*,....., hal. 201.

5) *Characterization by a value or value* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai) yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.²⁴

c. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.²⁵ Aspek psikomotorik bersangkutan dengan keterampilan yang lebih bersifat konkret. Walaupun demikian hal itu pun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap). Hasil belajar aspek ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati.²⁶

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik meliputi gerak tubuh yang mencolok, ketepatan gerak yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara.²⁷ Dalam proses belajar mengajar, tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat

²⁴ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang: Maliki Press, 2010), hal. 5-7

²⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers), hal. 57

²⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam ...*, hal.205

²⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal

keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi sikap dan keterampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber-sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini akan dideskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansi dengan judul penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Winna Astuti Pasaribu mahasiswi program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (2018) dengan judul *“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Berita Di Kelas V MIS Al-MANAR TEMBUNG Tahun Pelajaran 2017/2018”*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model jigsaw terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa di kelas v MIS Al-Manar Tembung Tahun Pelajaran 2017/2018 jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. berdasarkan uji validitas per-item, peneliti mendapatkan semua hasil adalah valid. Hal ini dikarenakan $r_{hitung} > r_{tabel}$, yang bersesuaian dengan tabel 4.4 pada BAB IV. Setelah melakukan validitas, peneliti mampu melanjutkan uji reliabilitas antara

kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menunjukkan adanya nilai rata-rata sebesar 75,71 dan nilai rata-rata kelas kontrol 67,02 selisih rata-rata sebesar 8,69. Dengan demikian terdapat peningkatan nilai sebesar 8,69 dengan menggunakan model Jigsaw jika dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

2. Skripsi yang disusun oleh Annisa Nur Kusuma Wardani mahasiswa program studi Pendidikan Biologi fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2018) dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Kelas X Konsep Jamur*". Berdasarkan penelitian tersebut ditunjukkan dari hasil rata-rata belajar *posttest* peserta didik pada kelas kontrol sebesar 76,74 dan kelas eksperimen dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *jigsaw* sebesar 81,62. Artinya, model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. Dari uji hipotesis didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,80 > 2,00$) yang berarti terdapat pengaruh pada efektivitas model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* terhadap hasil belajar peserta didik pada konsep jamur.
3. Skripsi yang disusun oleh Riskiyah mahasiswi program studi Pendidikan Teknik Busana fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta (2017) dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Dasar Desain Terhadap Hasil Belajar*

Siswa Kelas X Di SMKN 3 Klaten". Berdasarkan hasil tabel uji *t-test* pada *pre-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh nilai $1,303 < 1,991$ $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil *pre-test* kelas kontrol dan *pre-test* kelas eksperimen. Hasil tabel uji *t-test* pada *post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh nilai $6,554 \geq 1,991$ atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Jigsaw* pada mata pelajaran dasar desain terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMKN 3 Klaten.

4. Skripsi yang disusun oleh Nurul Suparni mahasiswi program studi Ilmu Pendidikan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung (2017) dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 1 Metro Timur*". Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V. Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan diperoleh nilai rata-rata *post-test* kelas kontrol adalah 65,57 sedangkan kelas eksperimen adalah 73,58. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,65 > 2,00$), selanjutnya perhitungan dengan program statistik SPSS 23 diperoleh nilai *sig (2-tailed)* 0,25, ($0,25 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Winna Astuti Pasaribu “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Berita Di Kelas V MIS AL-MANAR TEMBUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018”.	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model jigsaw terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa di kelas v MIS Al-Manar Tembung Tahun Pelajaran 2017/2018 jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. berdasarkan uji validitas per-item, peneliti mendapatkan semua hasil adalah valid. Hal ini dikarenakan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang bersesuaian dengan tabel 4.4 pada BAB IV. Setelah melakukan validitas, peneliti mampu melanjutkan uji reliabilitas antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menunjukkan adanya nilai rata-rata sebesar 75,71 dan nilai rata-rata kelas kontrol 67,02 selisih rata-rata sebesar 8,69. Dengan demikian terdapat peningkatan nilai sebesar 8,69 dengan menggunakan model Jigsaw jika dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.	a. Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw b. Sama-sama meneliti hasil belajar.	a. Fokus penelitian b. Lokasi penelitian c. Tahun penelitian

2.	Annisa Nur Kusuma Wardani (2018) “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Kelas X Konsep Jamur”.	Berdasarkan penelitian tersebut ditunjukkan dari hasil rata-rata belajar <i>posttest</i> peserta didik pada kelas kontrol sebesar 76,74 dan kelas eksperimen dengan menggunakan pembelajaran kooperatif <i>jigsaw</i> sebesar 81,62. Artinya, model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif <i>Jigsaw</i> lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. Dari uji hipotesis didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,80 > 2,00$) yang berarti terdapat pengaruh pada efektivitas model pembelajaran kooperatif <i>Jigsaw</i> terhadap hasil belajar peserta didik pada konsep jamur.	a. Variabel yang diteliti sama-sama hasil belajar. b. Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif <i>Jigsaw</i>	a. Fokus penelitian b. Lokasi penelitian yang berbeda. c. Tahun penelitian.
3.	Riskiyah “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Dasar Desain Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Di SMKN 3	Berdasarkan hasil tabel uji <i>t-test</i> pada <i>pre-test</i> kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh nilai $1,303 < 1,991$ $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil <i>pre-test</i> kelas kontrol dan <i>pre-test</i> kelas eksperimen. Hasil tabel uji <i>t-test</i> pada <i>post-test</i> kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh nilai $6,554 \geq 1,991$ atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka dapat	a. Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif <i>Jigsaw</i> b. Variabel yang diteliti sama-sama hasil belajar.	a. Fokus penelitian yang berbeda. b. Lokasi penelitian yang berbeda. c. Tahun penelitian.

	<i>Klaten</i> ".	disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran <i>Cooperative Learning tipe Jigsaw</i> pada mata pelajaran dasar desain terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMKN 3 Klaten.		
4.	Nurul Suparni "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 1 Metro Timur".	Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V. Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan diperoleh nilai rata-rata <i>post-test</i> kelas kontrol adalah 65,57 sedangkan kelas eksperimen adalah 73,58. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,65 > 2,00$), selanjutnya perhitungan dengan program statistik SPSS 23 diperoleh nilai <i>sig</i> (<i>2-tailed</i>) 0,25, ($0,25 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.	a. Sama-sama menggunakan model kooperatif tipe jigsaw. b. Variabel yang diteliti sama-sama hasil belajar.	a. Lokasi penelitian yang berbeda. b. Fokus penelitian yang berbeda. c. Tahun penelitian yang berbeda.

F. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berfikir dari penelitian ini, “pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar dapat dijelaskan berikut ini.

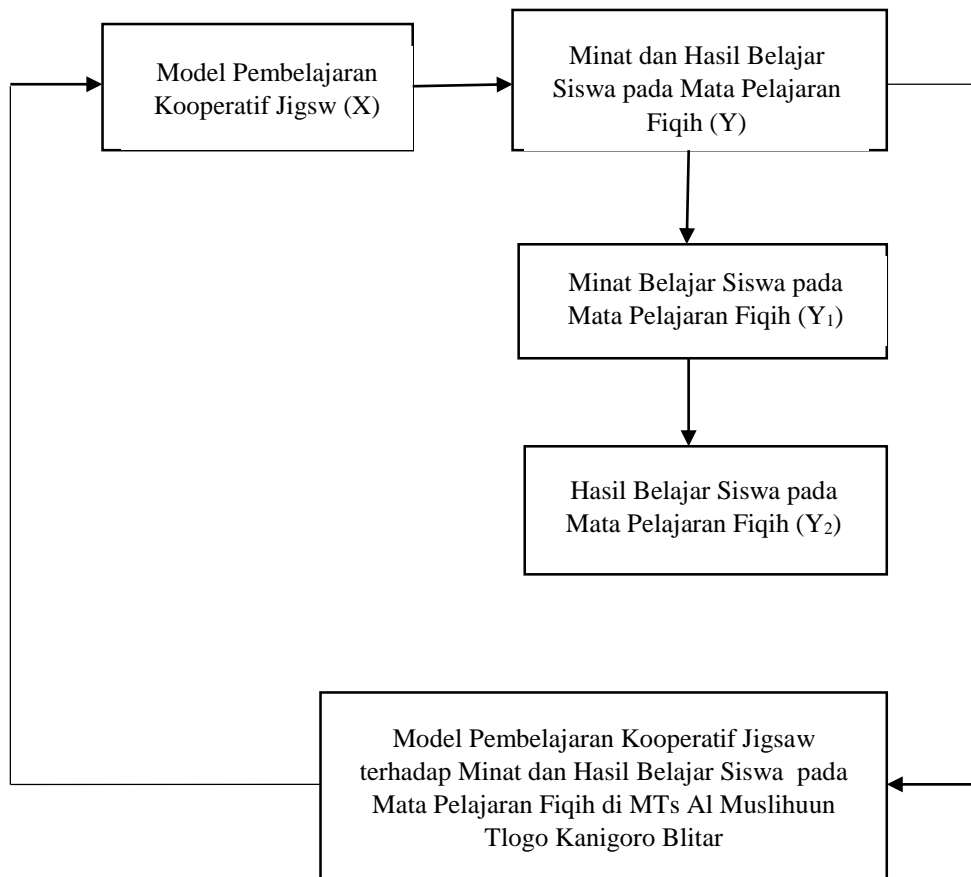
Pada tahap awal pembelajaran, siswa pada kedua kelas diberikan stimulus materi tentang haji dan umrah, selanjutnya materi dilanjutkan dengan membahas topik-topik yang ada pada materi.

Setelah materi disampaikan, selanjutnya peneliti memberikan perlakuan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Peneliti merupakan model pembelajaran yang konvensional dan menggunakan model pembelajaran yang modern. Kelas A kelas yang diperlakukan atau kelas eksperimen mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* dan sedangkan kelas B sebagai kelas kontrol dimana tidak menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* hanya membaca buku saja.

Setelah pembelajaran dilaksanakan, siswa diberikan post test untuk mendapatkan nilai hasil belajar. Selanjutnya nilai hasil belajar dari kedua kelas dibandingkan sehingga dapat diketahui besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Kemudian, dibandingkan pula bagaimana peserta didik kelas A apakah termotivasi dalam belajar daripada kelas B. Agar mudah dalam memahami maksud penelitian ini penulis menjelaskan kerangka berpikir melalui bagan.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



Keterangan:

X : Model pembelajaran kooperatif *jigsaw* (variabel bebas/*independent variable*)

Y₁ : Minat belajar (variabel terikat/*dependent variable*)

Y₂ : Hasil belajar (variabel terikat/*dependent variable*)

G. Hubungan Antar Variabel

a. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar

Minat adalah suatu keinginan terhadap sesuatu yang terdiri dari berbagai perasaan serta pemutusan perhatian yang sengaja dan penuh kemauan tanpa paksaan. Skinner juga mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran ada beberapa hal yang mempengaruhi minat belajar siswa, maka seorang pendidik harus dapat mengubah proses belajar yang membosankan menjadi pengalaman belajar yang menggairahkan.²⁸

Salah satu cara mengubah pembelajaran agar tidak membosankan yaitu dengan mengubah model pembelajaran yang digunakan oleh guru agar siswa menjadi senang dan bersemangat. Disini peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw dalam pembelajaran fiqih agar siswa tidak bosan dengan suasana belajar yang biasa dilakukan pada sebelumnya. Pemilihan model pembelajaran jigsaw ini didasarkan pada kelebihan yang terapat pada model pembelajaran jigsaw. Diantara kelebihannya yaitu dapat meningkatkan hasil belajar, dapat membangkitkan semangat siswa, mendorong tumbuhnya motivasi belajar siswa, dan sebagainya. Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif jigsaw ini berhasil membuat siswa menjadi senang dan aktif serta tertarik lebih dalam lagi untuk mempelajari pelajaran fiqih maka dapat dikatakan siswa minat dengan dengan pembelajaran fiqih.

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 88

b. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar

Hasil belajar siswa merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran disekolah. Hasil belajar siswa dapat diketahui dengan cara melakukan penilaian terhadap siswa dengan tujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai materi pelajaran atau belum. Hasil belajar sendiri sering digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh seorang siswa menguasai bahan yang sudah diajarkan.²⁹

Hasil belajar siswa dapat diketahui dengan cara melakukan penilaian terhadap siswa dengan tujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai materi pelajaran atau belum. Hasil belajar sendiri, sering digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh seorang siswa menguasai bahan yang sudah diajarkan.³⁰ Pada penelitian ini peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran jigsaw dalam pembelajaran fiqih, kemudian memberikan tes kepada siswa agar dapat mengukur hasil belajar fiqih, jika hasil dari tes ini di atas rata-rata minimal nilai fiqih maka hasil belajar dapat dikatakan meningkat dan berhasil dengan menggunakan model pembelajaran fiqih menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw.

²⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hal. 44

³⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

c. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar

Minat dan hasil belajar dalam pembelajaran merupakan dua hal yang sangat penting. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw untuk melihat apakah ada pengaruh terhadap minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih. Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw dilakukan kemudian peneliti memberikan angket kepada siswa dengan tujuan untuk mengukur seberapa besar minat siswa terhadap pelajaran fiqih. Kemudian untuk mengukur hasil belajar siswa, digunakan post test agar dapat mengetahui hasil belajar fiqih. Jika minat belajar siswa yang tinggi dan hasil nilai belajar fiqih yang didapatkan tinggi juga maka dapat dikatakan model pembelajaran kooperatif jigsaw berpengaruh terhadap peningkatan minat dan hasil belajar siswa.